

**LITERASI INFORMASI MEDIA OLEH PEMILIH PEMULA
TERKAIT ISU KECURANGAN PADA PEMILIHAN
PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2019**

Darwis Sagita

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Darwis.sagita@untirta.ac.id

Puspita Asri Praceka

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
praceka@gmail.com

Ari Pandu Witantra

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Ari.pandu@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pada hari ini kita sudah memasuki situasi masyarakat informasi, dimana masyarakat digambarkan berinteraksi dengan media pada era kekinian. Bagaimana kehidupan bermedia masuk kedalam aktivitas masyarakat tanpa dapat dibendung, sehingga seakan- akan hampir setiap orang tidak bisa melewati hari tanpa media. Termasuk saat mengkonsumsi berita politik. Dengan kondisi diatas, maka penelitian ini mengambil judul literasi informasi pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presdiden 2019. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik FGD sebagai pengambilan data. Kemudian dilakukan pula traingulasi data yang melibatkan pendapat ahli. Ada pun yang menjadi hasil penelitian adalah Hasil penelitian ini adalah pemilih pemula yang dapat dikatakan kaum millenials ini sudah di dominasi dengan penggunaan media dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peran media inilah khususnya media online dan media sosial yang dijadikan acuan pada tahap literasi informasi yang dilakukan oleh pemilih pemula. Pada hal ini terjadi adanya pergeseran konsumsi informasi dari media *mainstream* ke media *non mainstream*. Tahap evaluasi informasi yang dilakukan oleh pemilih pemula dinilai kurang maksimal, karena dianggap belum paham akan persoalan kepemilikan media massa. Sehingga dapat dikatakan, pemilih pemula tidak benar-benar mempunyai motivasi untuk mencari informasi terkait pemberitaan isu kecurangan ini, hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan informasinya saja.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Pemilih Pemula, Isu Kecurangan

**MEDIA INFORMATION LITERATION BY BEGINNER VOTERS
RELATED TO THE CHEATING ISSUES IN SELECTION
PRESIDENT AND VICE PRESIDENT 2019**

ABSTRACT

Today we have entered the situation of the information society, where people are described as interacting with the media in the present era. How life enters media into the activities of the community without being able to be dammed, so that almost everyone cannot go through the day without media. Including when consuming political news. With the above conditions, this study takes the title of Banten Province beginner voter information literacy on the news of the presidential and vice presidential election in 2019. This research was conducted with a qualitative approach, with FGD techniques as data retrieval. Then data compilation is also carried out involving expert opinion. There is also a result of the research. The results of this study are that beginner voters who can be said to be millenials have been dominated by the use of media in their daily lives. So that the role of this media, especially online media and social media, is used as a reference in the information literacy stage carried out by beginner voters. In this case there was a shift in the consumption of information from mainstream media to non-mainstream media. The evaluation phase of information carried out by novice voters is considered to be less than optimal, because it is not considered to understand the issue of mass media ownership. So that it can be said, novice voters do not really have the motivation to seek information related to reporting this fraudulent issue, just to fulfill their information needs.

Keywords: *Information Literacy, Beginner Voter, Cheating Issues.*

PENDAHULUAN

Masyarakat informasi adalah penggambaran bagaimana masyarakat berinteraksi dengan media pada era kekinian. Bagaimana kehidupan bermedia masuk kedalam aktivitas masyarakat tanpa dapat dibendung, sehingga seakan-akan hampir setiap orang tidak bisa melewati hari tanpa media. Apalagi dengan melihat jumlah media yang beredar di Indonesia saat ini sangatlah banyak. Media tradisional seperti; Koran, Majalah, Radio, dan Televisi mungkin masih merupakan media yang paling banyak, serta paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bila dulu hanya kaum terpelajar serta orang kantoran yang membaca koran serta melihat berita di televisi, maka saat ini kita bisa dengan mudah menemukan tukang ojek yang asyik membaca koran sambil menunggu penumpang.

Media tradisional dapat dikatakan sudah begitu luar biasa memberikan pengaruhnya pada aktivitas keseharian masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan munculnya salah satu hasil pengembangan teknologi yaitu internet. Internet sendiri kemudian menjelma menjadi media yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi. Jika kita melihat pada era sebelumnya

dimana seseorang berkomunikasi dalam skala besar hanya untuk memperoleh informasi dan berperan sebagai komunikator melalui media tradisional seperti surat kabar, saat ini masyarakat menggunakan fasilitas internet dan media sosial untuk memperoleh informasi dan bahkan menjadi komunikator secara bebas. Melalui media sosial, seseorang dapat berbagi apa saja yang ingin ia bagikan pada sesama pengguna media sosial tersebut yang telah terhubung dengan akun yang dimiliki.

Menurut riset yang dilakukan oleh AC Nielsen, penetrasi internet dalam kehidupan masyarakat mencapai angka 44%. Angka ini masih di bawah televisi yang mencapai 96%, namun yang perlu digarisbawahi adalah pertumbuhannya yang semakin pesat dibandingkan survey sebelumnya di tahun 2012 dengan angka 26%. Artinya semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengakses konten digital melalui internet dengan berbagai macam gawai (smartphone, tab, personal computer dll).¹

Kemajuan media diatas tentu pada akhirnya berpengaruh kepada penggunaan media oleh masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan baik itu dari segi sosial ekonomi, pendidikan maupun

¹ Riset oleh AC Nielsen pada tahun 2017

usia dihadapkan pada pilihan media yang begitu banyak, dari yang paling tradisional hingga yang paling modern. Dari segi usia misalnya, ketika usia dibedakan atas anak-anak, dewasa dan orang tua maka akan berpengaruh pula dalam gaya serta perilakunya dalam bermedia.

Dengan melihat data diatas dengan batasan segmentasi usia remaja berangkat dewasa dan dewasa hingga orang tua, kita dapat memahami trend interaksi usia tersebut dengan jenis konten pada internet. Menarik untuk meliaht porsi sosialisasi yang artinya berada pada kisaran 13-21%. Dimana data tersebut memang tidak menurunkan prosentase sosialisasi yang dimaksud. Menarik jika ada data yang bisa menjelaskan pada usia tersebut, kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan pihak siapa saja.

Menarik bagi peneliti untuk mengarahkan sudut pandang ini, dikarenakan pada usia 34-54 misalnya. Pada usia tersebut biasanya orang berada pada salah satu status sosial sebagai orang tua dengan kemungkinan usia anak diantara 5-25 tahun. Dengan lebih jauh memperhatikan usia anak 5-10 tahun, apakah orang tua bersosialisasi dengan anak melalui media internet. Penting untuk melihat interaksi tersebut, ketika pada kondisi masyarakat hari ini penggunaan

internet juga sudah banyak dikonsumsi oleh anak-anak. Bagaimana konten yang ditawarkan oleh media berbasis internet sudah terbilang familiar bagi anak, seperti game, youtube, dan berbagai media sosial (facebook, instagaram, twitter dan lain-lain).

Masih menurut laporan Riset Nielsen yang bertajuk *The New Trend Among Imdonesia's Netizen 2017*, proporsi konsumsi media internet di generasi milenials (20-34 tahun) mencapai angka 47%, sementara di generasi Z (10-19 tahun) penggunaan internet mencapai 30%. Artinya menurut studi ini bahwa pengguna internet di Indonesia mayoritas berada di kisaran umur 10-34.²

Media yang pada dasarnya memiliki fungsi tertentu pada konteks komunikasi massa pada akhirnya punya kecenderungan untuk digunakan pada fungsi tertentu oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dominick (*The Dynamic Of Mass Communication, 2001*) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat, yaitu : pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai dan hiburan. Maka dapat dikatakan bahwa menurut hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak

² Riset oleh AC Nielsen pada tahun 2017

memfungsikan media sebagai sumber informasi dan hiburan. Dimana dalam konteks informasi akan mengambil bagian dalam fungsi pengawasan, penafsiran dan keterkaitan yang diwakili oleh penggunaannya sebagai sumber informasi pada hasil survei diatas.

Hanya saja pada saat ini pula lah permasalahan berita palsu, tidak akurat hingga disinformasi yang biasa diwakili oleh istilah hoax sedang ramai terjadi. Bagaimana permasalahan kepentingan masyarakat banyak dalam kontestasi politik, hingga informasi ringan tidak luput dari hoax, dalam momentum saat ini adalah Pemilihan Umum 2019.

Terkait kembali dengan bagaimana masyarakat bisa memperbaiki kualitas penyebaran informasi, agar dapat pula memberikan gambaran informasi yang tepat, salah satu entitasnya adalah pemilih pemula. Pemilih pemula yang pada umumnya berada pada tingkat pendidikan SLTA atau masa kuliah menjadi menarik untuk dicermati lebih jauh karena berada pada range usia paling banyak menggunakan media digitas seperti data diatas. Selain itu masa pada usia tersebut terbilang masih minim dalam pengetahuan politik dibandingkan pada tingkat usia pemilih diatasnya.

Banten adalah salah satu Propinsi yang terbelang dekat dengan Ibu Kota Negara DKI Jakarta, namun disisi lain pada wilayah Banten bagian selatan terbelang cukup jauh dari ibu kota dan pada umumnya tergolong pada wilayah non urban.

Maka dengan latar belakang pemaparan diatas, kami memutuskan untuk mencermati lebih jauh dalam penelitian bagaimana literasi informasi pemilih pemula provinsi banten pada berita pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Literasi Informasi Pemilih Pemula Provinsi Banten Pada Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian bisa saja berasal dari suatu persoalan yang diperoleh selama berlangsungnya proses penelitian, dari peristiwa atau pengalaman penting yang terjadi dalam kehidupan keseharian kita, hasil konsultasi dengan peneliti lain, atau berasal dari literatur-literatur teknis (Strauss & Corbin, 1990) dalam (Denzin & Lincoln, 2009:278). Maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rujukan media pemilih pemula Provinsi Banten pada

pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

2. Bagaimana literasi informasi media pemilih pemula Provinsi Banten pada berita pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Media

literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi.

Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain.

Intinya adalah literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi

khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk, terutama, memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

(<https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi-media>)

Gambar di atas menjelaskan bahwa media memengaruhi produser maupun khalayak, pun sebaliknya. Media

memengaruhi pikiran produser tentang produksi media. Sementara produser juga mengkonstruksikan isi media. Media memengaruhi khalayak dalam level sosial dan individual. Meski demikian, khalayak memiliki kemampuan untuk meng-handle media. Kemampuan tersebut berkaitan dengan bagaimana memilih media yang tepat, mengatur penggunaan media, kemampuan untuk memobilisasi media, serta bagaimana menginterpretasikan isi media. Literasi media bergerak dalam keempat hubungan di atas.

Tujuan Literasi Media

Silverblatt juga menyebutkan ada empat tujuan literasi media, yaitu kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait coverage media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari; menginterpretasikan pesan media; membangun sensitivitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan; mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media;

serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu.

Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media. Ini karena media bukanlah entitas yang netral. Ia selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari.

Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari.

Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Pendeknya, semakin *media literate* seseorang, semakin mampu orang tersebut membangun hidup yang kita inginkan alih-alih membiarkan media membangun hidup kita sebagaimana yang media inginkan.

James Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan skill. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri. Sementara skill adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita. Menurut James Potter, ada 7 keterampilan (skill) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh

keterampilan atau kecakapan tersebut adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan

esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, Peneliti akan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode riset yang didasarkan pada evaluasi subjektif perilaku, sikap, atau event. Teknik riset kualitatif mencakup kelompok fokus. Riset kualitatif melibatkan jauh lebih kecil sampel responden dan sering digunakan untuk memverifikasi teknik riset kuantitatif. Sedangkan Penelitian kuantitatif, metode riset berdasarkan pada jawaban yang mutlak dan definitif. Kelompok besar orang dapat disurvei, kemudian statistik dan data dapat dikumpulkan. Riset kuantitatif sering digunakan bersama dengan riset kualitatif untuk membuktikan bukti keras. Ensiklopedia Komunikasi (Sobur, 2014:694).

Teknik Pengumpulan Data

Tema penelitian ini adalah mengenai perspektif pemilih pemula dalam menyikapi berita pemilihan Presiden dan wakil Presiden 2019, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai

hal tersebut, peneliti memerlukan data yang bukan sekadar angka-angka, tetapi kedalaman data yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan Focus Group Discussion. Kriyantono (2006:116) menjelaskan bahwa Focus Group Discussion adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator.

Penelitian ini menggunakan FGD dan penyebaran kuesioner kepada pemilih pemula di Banten untuk mengetahui literasi informasi terkait pemilihan Presiden dan wakil Presiden 2019.

Teknik Analisis Data

Moderator memimpin responden (peserta diskusi) tentang topic yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, dengan mempertimbangkan kesahihan data, dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber. Setelah diklasifikasikan, peneliti akan melakukan pemaknaan terhadap data dengan berteori dan berargumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah model komunikasi interaktif sebagai strategi yang efektif dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat desa, dengan alasan:

- (1) Tidak bersifat instruktif;
- (2) Prosesnya menyebar ke segala arah sehingga arus informasinya berjalan timbale balik dari dan ke segala arah diantara pihak- pihak yang terlibat;
- (3) Kesamaan posisi antara pihak komunikasi dan komunikatornya, sehingga tidak ada perasaan inferior dan superior, sehingga hasil komunikasinya dianggap *sharing*.

PEMBAHASAN

Pemilihan media informasi dan kebiasaan pemilih pemula dalam mengkonsumsi media informasi itu tak lepas dari peran media sosial. Apalagi untuk kategori mereka yang termasuk golongan generasi muda atau bahasa trennya sekarang adalah kaum millennial.

Efektivitas penggunaan media sosial atau media online lainnya menjadi alasan diberlakukannya sistem berbasis online. Kaum millennial umumnya ingin segalanya serba mudah dan instan oleh karenanya mereka sudah menggantikan media *mainstream* ke media *non mainstream*.

Kini media sosial dianggap penting dan menjadi kebutuhan tersendiri bagi

pemilih pemula. Jika lebih mengerucut lagi media sosial Instagram yang digandrungi kaum millennial secara umum dan peserta *Focus Group Discussion* (FGD) ini. Mereka mengkonsumsi media sosial dalam kesehariannya, selain untuk pemenuhan kebutuhan informasi maksud mereka bermedia sosial pun untuk pemuasan dalam hal hiburan seta membagikan dan bertukar informasi-informasi secara general.

Pemilihan media dalam literasi informasi terkait pemberitaan isu kecurangan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, hampir semua peserta *Focus Group Discussion* (FGD) tidak berpaku kepada media konvensional seperti Televisi. Kebanyakan dari mereka mengkonsumsi informasinya bersumber dari pemberitaan-pemberitaan yang muncul di portal berita online dan media sosial.

Pada proses literasi dan menelaah isu-isu kecurangan pertama pemilih pemula ini melihat media yang menyebarkan, apakah dia berpihak atau tendensius isi beritanya. Lalu mengkomparasikan, kalau isu tersebut menyebutkan lembaga-lembaga terkait mereka coba lihat lembaga-lembaga yang relevan dengan yang dibawakan oleh konten isu kecurangan tersebut.

Selagi menjadi relawan KPU, salah satu pemilih pemula ini jadi lebih banyak dapat informasi dari KPU. Untuk menambah kebutuhan informasi yang dia inginkan dari media online biasanya dari Tempo.co karena ada berkeimbangannya. Kemudian dari Detik.com, kalau TV sendiri kurang dimintai oleh kaum pemilih pemula karena kredibilitas konten nasional lebih terpercaya dari TV tapi dilihat dari koalisi-koalisi ternyata kebanyakan dia emang pemilik media jadi kebanyakan dari mereka bingung media mana yang harus mereka jadikan acuan kalau di TV.

Sikap pemilih pemula ketika mendapati pemberitaan-pemberitaan mengenai isu kecurangan pada Pemilihan Presiden ini dapat dikatakan cukup kritis. Mereka hampir tidak merasa bodo amat, mereka peduli dan sadar akan pemberitaan tersebut hanya untuk memecah belah bangsa.

Jika diakumulasikan beberapa pemberitaan isu kecurangan pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 ini yang dianggap cukup meresahkan warga menurut pemilih pemula:

- 1) Kecurangan yang terjadi di Malaysia, dengan posisinya yang cenderung di *setting*. Ketika ada surat suara yang dicoblos nomor 01 dan itu tertangkap kamera ada yang dengan sengaja merekam tapi tidak terlihat panik atau takut dilaporkan, yang kemudian video tersebut sempat viral dan membuat asumsi negatif.
- 2) Bilik suara yang terbuat dari kardus dari KPU yang dinilai tidak efisien dalam cangkupan pesta demokrasi 5 tahun sekali ini
- 3) Adanya 7 kontainer surat suara yang sudah tercoblos
- 4) Hasil *Quick Count* yang simpang siur tiap media TV menayangkannya, kemudian dianggap 01 melakukan kecurangan terhadap hasil tersebut dengan adanya *human eror* yang dengan sengaja mengotak-atik hasilnya
- 5) Adanya *money politic*, berbentuk sembako atau berbentuk uang di daerah Lebak. Banyaknya itu dari tokoh masyarakat atau pejabat-pejabat daerah
- 6) Isu kecurangan lainnya itu RAS. Anggapan seperti kubu 01 itu gak Islam kalau kubu 02 paling Islam. Itu kekuatan-kekuatan agama dalam politik ini paling keliatan dalam pemberitaan-pemberitaan sebelum Pilpres berlangsung. Walaupun dengan adanya informasi-informasi yang beredar seputar kecurangan tersebut tidak mempengaruhi

keputusan pemilih pemula dalam memberikan hak suaranya. Informasi tersebut dapat dikatakan juga sebagai kebutuhan informasi mereka, tapi tidak langsung memberikan kepercayaan sepenuhnya.

Pemilih pemula pun cenderung memilih dalam memilih media dan informasi yang ada. Setelah mendapatkan informasi tersebut pun tak langsung mereka telah mentah-mentah namun mereka komparasikan dengan sumber yang lain guna pemenuhan kebutuhan tadi.

Namun, dapat dikatakan mereka tidak benar-benar mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang kecurangan disisi lain mereka tidak cukup mengevaluasi informasi yang datang karena informasi-informasi politik harusnya dilakukan evaluasi sumber beritanya adakah keberpihakan dalam pemberitaannya. Pemilih pemula pun belum paham benar tentang persoalan kepemilikan media massa. Oleh karenanya, evaluasi informasi yang dilakukan dinilai kurang maksimal, mereka juga yang mengevaluasi isi berita, mengkonfirmasi informasi kecurangan ini hanya sebatas dari media sosial. Sedangkan media sosial bukan seperti halnya media massa yang memiliki penanggungjawaban jurnalistik untuk

menjawab permasalahan yang mungkin salah, *hoax* dan lain sebagainya.

Selain itu, pemanfaatan informasinya pun mereka gunakan untuk berdiskusi dengan kawan diskusi baik itu bersifat formal maupun non formal. Ada pula pemilih pemula yang memang sudah mantap dengan keputusan memilihnya tanpa terpengaruh dengan adanya kabar miring dari paslon pilihannya

SIMPULAN

1. Rujukan media informasi dalam meliterasi informasi terkait pemberitaan isu kecurangan itu sendiri, hampir semua peserta *Focus Group Discussion* (FGD) tidak berpacu kepada media konvensional seperti Televisi. Kebanyakan dari mereka mengkonsumsi informasinya bersumber dari pemberitaan-pemberitaan yang muncul di portal berita online dan media sosial. Media yang mereka baca pun cukup beragam, namun secara dominasi para peserta FGD mengacu pada portal berita Tirta.id tapi kembali lagi bagaimana mereka mengkomparasikannya dengan media informasi lainnya.
2. Literasi informasi media, setelah mengkonsumsi informasi pada penjelasan

kesimpulan poin satu (1) diatas adalah konfirmasi informasi yang dilakukan pemilih pemula pun cenderung pemilih dalam memilih media dan informasi yang ada. Setelah mendapatkan informasi tersebut pun tak langsung mereka telah mentah-mentah namun mereka komparasikan dengan sumber yang lain guna pemenuhan kebutuhan tadi. Namun, dapat dikatakan mereka tidak benar-benar mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang kecurangan disisi lain mereka tidak cukup mengevaluasi informasi yang datang karena informasi-informasi politik harusnya dilakukan evaluasi sumber beritanya adakah keberpihakan dalam pemberitaannya. Pemilih pemula pun belum paham benar tentang persoalan kepemilikan media massa. Pemilih pemula memanfaatkan informasi terkait pemberitaan isu kecurangan ini sebagai pemenuhan kebutuhan informasinya dan beberapa menjadikan bahan diskusi bersama kawan sepertemanannya. Selain itu, informasi-informasi yang didapatkan tak menjadi acuan pada keputusan pemilihannya dalam memberikan hak suara di Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Dominick, R Joseph. 2001. *The Dynamics of Mass Communication*. London: McGraw-Hill Companies.

Kriyantono, S.Sos,M.Si, Rachmat.2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Media

McQuail, Denis, 2011, *Teori Komunikasi Massa (McQuail's Mass Communication Theory)* Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

Morissan, 2013 *Teori Komunikasi Massa Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Kencana.

Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Jurnal:

Jurnal Reni Nureni, dkk *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 30 Tahun 12, Desember 2013 hal 465

Santi Indra Astuti & Zulfebriges, *Perilaku Mahasiswa Digital di Media Sosial: Gaya, Gaul, Tapi Galau*, Prociding Call For Paper —The 1st Indonesia Media Research and Summit 2014 hal. 621

Sumber Online:

<http://teknohikmah.blogspot.com/2008/04/data-blogger-dan-pengguna-friendster.html>

<https://www.antaraneews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>

<https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi-media>